Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/
Vol. 5, No. 4 Oktober 2026
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

ANALISIS KEMAMPUAN SISWA SMP MAKNA BAKTI DALAM MENGIDENTIFIKASI BERITA PALSU (HOAX) DI MEDIA SOSIAL

Muhammad Iqbal[1], Fauzan Ali Akbar[2], Vika Irvanda[3], Syarifudin Yunus[4]
[1234] Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
*Email Korespondensi: iqbalmuhammad310200@gmail.com , syarif.yunus@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran berita palsu atau hoaks. Kondisi ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dalam mengenali dan memeriksa kebenaran informasi yang diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa SMP Makna Bakti dalam mengidentifikasi berita palsu (hoaks) di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 50 responden, yang terdiri atas 25 siswa kelas VII B dan 25 siswa kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan melalui tes berupa 20 soal pilihan ganda yang disebarkan menggunakan Google Forms. Soal disusun berdasarkan empat indikator, yaitu mengenali ciri-ciri informasi mencurigakan, menilai kredibilitas sumber berita, memeriksa kebenaran informasi, serta menentukan tindakan sebelum membagikan informasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 88,7. Persentase tertinggi terdapat pada indikator menentukan tindakan sebelum membagikan informasi sebesar 91,6%, sedangkan persentase terendah terdapat pada indikator memeriksa kebenaran informasi sebesar 86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu menjawab pertanyaan mengenai identifikasi hoaks dengan benar. Namun, kemampuan dalam memeriksa kebenaran informasi masih perlu ditingkatkan agar siswa lebih kritis dan bijak dalam menggunakan media sosial.
Kata kunci: berita palsu, hoaks, literasi digital, media sosial, siswa SMP.

Abstract

The development of social media has made it easier for people to access information, but it has also increased the risk of spreading fake news or hoaxes. This situation requires students to develop the ability to recognize and verify the accuracy of information they receive. This study aims to determine the ability of students at SMP Makna Bakti to identify fake news (hoaxes) on social media. This study employed a descriptive quantitative approach involving 50 respondents, consisting of 25 seventh-grade students from class VII B and 25 eighth-grade students. Data were collected through a test consisting of 20 multiple-choice questions distributed using Google Forms. The questions were based on four indicators: recognizing suspicious information, assessing the credibility of news sources, verifying information accuracy, and determining appropriate actions before sharing information. The results showed an overall average score of 88.7. The highest percentage was found in the indicator of determining appropriate actions before sharing information, at 91.6%, while the lowest

percentage was found in the indicator of verifying information accuracy, at 86%. These results indicate that most respondents were able to answer questions about identifying hoaxes correctly. However, their ability to verify information accuracy still needs to be improved so that students can become more critical and responsible in using social media.
Keywords: fake news, hoaxes, digital literacy, social media, junior high school students.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi membuat masyarakat semakin mudah memperoleh dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Platform seperti WhatsApp, TikTok, Instagram, dan Facebook telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi kalangan pelajar. Melalui media sosial, siswa dapat memperoleh informasi mengenai berbagai peristiwa, pengetahuan, dan isu-isu yang sedang berkembang. Namun, kemudahan akses informasi tersebut juga menimbulkan permasalahan, yaitu semakin maraknya penyebaran berita palsu atau hoax. Berita palsu sering kali dibuat menyerupai berita yang benar sehingga dapat menyesatkan pembaca. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi siswa SMP karena pada usia tersebut mereka masih berada dalam tahap perkembangan kemampuan berpikir kritis, sehingga diperlukan kecakapan dalam memahami, menganalisis, dan menilai kebenaran informasi yang diterima. (Khairunnisa, 2026)

Salah satu permasalahan yang muncul akibat penyebaran berita palsu di media sosial adalah rendahnya kemampuan sebagian pengguna dalam membedakan informasi yang benar dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Siswa yang kurang memiliki kemampuan literasi digital berpotensi menerima dan menyebarkan berita palsu tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap sumber, isi, maupun bukti pendukung informasi tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai ciri-ciri berita palsu, kebiasaan membaca informasi hanya berdasarkan judul, mudah percaya terhadap informasi yang dibagikan oleh teman atau orang terdekat, serta kurangnya keterampilan dalam melakukan verifikasi informasi melalui sumber-sumber terpercaya. Oleh karena itu, kemampuan mengidentifikasi berita palsu merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki siswa agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan dan mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Berita sering disebut sebagai laporan tercepat mengenai suatu fakta, ide, atau peristiwa yang aktual, menarik, atau penting bagi publik, yang disampaikan melalui media massa seperti koran, televisi, radio, atau internet. Yunus (2019) menyatakan berita adalah informasi yang

penting dann menarik perhatian orang banyak. Karenanya, berita terikat dengan waktu dan cara penyajiannya, Suatu peristiwa dapat memenuhi syarat sebagai berita jika mengandung beberapa unsur antara lain, diterbitkan oleh institusi yang kentara identitasnya, alamat, serta penanggung jawabnya, berita tadi ditemukan oleh jurnalis menggunakan cara yang sesuai dengan standar operasional serta mekanisme dalam profesi jurnalistik. (Charnley dkk, 2018). Berita pada saat ini dianggap sebagai suatu kebutuhan penting bagi masyarakat, sehingga berita menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. "Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online" (Asmoro, 2024)

Hoaks merupakan informasi palsu atau menyesatkan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengenali informasi mencurigakan, menilai sumber berita, dan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Penyebaran hoaks di kalangan pelajar merupakan fenomena yang cukup kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, terutama dari sisi individu. Salah satu faktor utama yang membuat pelajar mudah terpengaruh oleh hoaks adalah rendahnya tingkat literasi digital. (Khairunnisa, 2026) Rajagukguk dan Zulkarnain (2022) menjelaskan bahwa kemampuan literasi digital remaja mencakup kegiatan menganalisis, memverifikasi, dan mencari informasi. Habibi (2023) juga menekankan pentingnya pendidikan literasi digital untuk membantu remaja menghadapi penyebaran berita hoaks.

Seorang penulis berita yang baik dapat menuliskan sebuah berita dengan lengkap dan komunikatif. Sehingga pembaca berita dapat memahami segala sesuatu yang disampaikan dalam berita tanpa kesulitan serta tanpa adanya kesalahan tafsir (Tursina 2023). Seorang penulis berita akan memilih mana peristiwa yang layak untuk dijadikan berita. Hal tersebut bertujuan agar apa yang dituliskan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat maupun orang pembaca berita. Tentu dalam menulis berita harus dapat memilih berita yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Berita sudah menjadi konsumsi wajib bagi semua orang sebab dengan melalui berita bisa mendapatkan berbagai informasi baik itu mengenai peristiwa terbaru serta perkembangannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian berjudul "Analisis Kemampuan Siswa SMP Makna Bakti dalam Mengidentifikasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial" penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengenali dan membedakan

berita palsu dengan berita yang benar. Penelitian ini berfokus pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ciri-ciri berita palsu, memeriksa kredibilitas sumber informasi, menganalisis kesesuaian isi berita, serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh melalui media sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi berita palsu serta kendala yang mereka hadapi ketika menerima informasi di media sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah, khususnya guru, dalam meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mereka mampu menjadi pengguna media sosial yang cerdas, selektif, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi berita palsu (hoaks) di media sosial berdasarkan hasil tes yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di SMP Makna Bakti dengan melibatkan siswa kelas VII B dan kelas VIII. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dari kedua kelas tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi terjangkau dijadikan responden penelitian. Jumlah responden sebanyak 50 siswa, terdiri atas 25 siswa kelas VII B dan 25 siswa kelas VIII.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes pilihan ganda yang disusun menggunakan Google Forms. Instrumen penelitian terdiri atas 20 soal dengan empat pilihan jawaban. Soal disusun berdasarkan empat indikator, yaitu mengenali ciri-ciri informasi mencurigakan, menilai kredibilitas sumber berita, memverifikasi kebenaran informasi, serta menentukan tindakan yang tepat sebelum membagikan informasi. Setiap indikator terdiri atas lima soal.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase jawaban benar. Hasil pengolahan data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian untuk menggambarkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi berita palsu di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Siswa SMP Makna Bakti dalam Mengidentifikasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial" berfokus pada bagaimana siswa memahami, mengenali, dan membedakan informasi yang benar dengan berita palsu (hoax) yang beredar di berbagai platform media sosial. Kemampuan mengidentifikasi berita palsu merupakan salah satu bentuk literasi digital yang penting dimiliki oleh siswa di era perkembangan teknologi informasi saat ini. Hal ini dikarenakan media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi yang mudah diakses oleh siswa, tetapi tidak semua informasi yang disajikan memiliki kebenaran dan sumber yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, bersikap selektif, serta tidak mudah mempercayai atau menyebarkan informasi sebelum memastikan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, pembahasan diarahkan pada hasil analisis kemampuan siswa SMP Makna Bakti dalam mengidentifikasi berita palsu berdasarkan beberapa aspek, yaitu kemampuan mengenali ciri-ciri berita hoax, memeriksa sumber informasi, memahami isi dan kebenaran berita, serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh melalui media sosial. Selain itu, pembahasan juga menguraikan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kemampuan siswa dalam mengenali berita palsu. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesadaran dan kecakapan siswa dalam menghadapi penyebaran informasi yang tidak benar, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan pemahaman literasi digital dan membentuk perilaku bermedia sosial yang lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Makna Bakti dengan melibatkan 50 siswa sebagai responden. Responden terdiri atas 25 siswa kelas VII B dan 25 siswa kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang disajikan menggunakan Google Forms. Instrumen penelitian terdiri atas 20 soal berbasis kasus yang berkaitan dengan penyebaran berita palsu (hoaks) di berbagai media, seperti WhatsApp, TikTok, Instagram, Facebook, dan portal berita. Setiap jawaban benar memperoleh skor 2, sedangkan jawaban salah memperoleh skor 0. Dengan demikian, skor maksimal yang dapat diperoleh setiap responden adalah 40. Skor tersebut kemudian dikonversikan ke dalam skala 100 untuk mempermudah penyajian hasil penelitian.

Hasil Tes Berdasarkan Kelas

Berdasarkan pengolahan data terhadap 50 jawaban responden, diperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa dalam mengidentifikasi berita palsu sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Rata rata berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah Responden	Nilai Rata-rata
VII B	25 siswa	86,4
VIII	25 siswa	91,0
Jumlah/Rata-rata	**50 siswa**	**88,7**

Berdasarkan tabel tersebut, kelas VII B memperoleh nilai rata-rata sebesar 86,4, sedangkan kelas VIII memperoleh nilai rata-rata sebesar 91,0. Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari 50 responden mencapai 88,7. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar jawaban siswa sesuai dengan kunci jawaban pada soal-soal yang mengukur kemampuan mengidentifikasi berita palsu.

Deskripsi Hasil Tes Berdasarkan Indikator

Penelitian ini melibatkan 50 siswa SMP Makna Bakti yang terdiri atas 25 siswa kelas VII B dan 25 siswa kelas VIII. Data diperoleh melalui tes pilihan ganda sebanyak 20 soal yang disajikan melalui Google Forms. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 88,7. Kelas VII B memperoleh rata-rata 86,4, sedangkan kelas VIII memperoleh rata-rata 91,0.

Hasil tes selanjutnya dikelompokkan berdasarkan empat indikator kemampuan mengidentifikasi berita palsu (hoaks). Rincian persentase jawaban benar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Empat Indikator

No.	Indikator	Persentase
1	Mengenali ciri-ciri informasi mencurigakan	89,6%
2	Menilai kredibilitas sumber berita	87,6%
3	Memeriksa kebenaran informasi	86,0%
4	Menentukan tindakan sebelum membagikan informasi	91,6%
	Rata-rata keseluruhan	**88,7%**

Berdasarkan tabel tersebut, indikator menentukan tindakan sebelum membagikan informasi memperoleh persentase tertinggi sebesar 91,6%. Sementara itu, indikator memeriksa kebenaran informasi memperoleh persentase terendah sebesar 86,0%.

Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Hoaks

Berdasarkan hasil analisis data tes siswa SMP Makna Bakti, kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi berita palsu (hoaks) menunjukkan variasi yang cukup menarik di setiap indikatornya. Indikator menentukan tindakan sebelum membagikan informasi mencatatkan persentase tertinggi sebesar 91,6%, yang disusul oleh indikator mengenali ciri-ciri informasi mencurigakan sebesar 89,6%. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya sudah memiliki tingkat kehati-hatian sosial yang baik serta kepekaan visual yang cukup tinggi terhadap judul-judul berita yang sensasional atau mencolok di media sosial. Tingginya skor pada aspek tindakan ini didorong oleh faktor lingkungan pergaulan digital dan meningkatnya kesadaran moral siswa agar tidak menjadi mata rantai penyebar kebohongan di grup percakapan atau linimasa mereka.

Kendati demikian, performa siswa mengalami penurunan pada aspek teknis verifikasi, di mana indikator menilai kredibilitas sumber berita berada di angka 87,6% dan persentase terendah terletak pada indikator memeriksa kebenaran informasi sebesar 86,0%. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya angka pada kedua indikator ini adalah masih minimnya kebiasaan melakukan *cross-check* atau penelusuran fakta mendalam (*fact-checking*), serta keterbatasan literasi siswa dalam membedakan situs web atau rujukan berita yang kredibel dengan sumber abal-abal. Siswa cenderung mudah percaya pada informasi yang tampak meyakinkan tanpa membiasakan diri untuk membandingkan fakta dari berbagai media pembanding yang valid sebelum menyimpulkan kebenarannya.

Berdasarkan kelompok kelas, nilai rata-rata kelas VIII sebesar 91,0, sedangkan kelas VII B sebesar 86,4. Secara keseluruhan, penelitian ini memperoleh rata-rata 88,7. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden mampu menjawab pertanyaan mengenai identifikasi hoaks dengan benar. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada 50 responden dan menggunakan instrumen pilihan ganda yang belum diuji validitas dan reliabilitasnya secara statistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan siswa SMP Makna Bakti dalam mengidentifikasi berita palsu (hoaks) di media sosial tergolong pada kategori tinggi/baik, dengan nilai rata-rata keseluruhan mencapai 88,7%. Siswa secara umum telah memiliki tingkat kewaspadaan yang baik dalam menggunakan media sosial, di mana kemampuan tertinggi ditunjukkan pada indikator menentukan tindakan sebelum membagikan informasi (91,6%), diikuti kemampuan mengenali dan menyikapi informasi yang mencurigakan. Meski demikian, kemampuan siswa masih paling rendah pada indikator memeriksa kebenaran informasi (86%), yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung menyerap informasi secara langsung tanpa verifikasi mendalam.

Faktor utama yang menyebabkan tinggi-rendahnya kemampuan siswa tersebut dipengaruhi oleh tingkat kesadaran etika digital dan kebiasaan kritis yang belum merata. Tingginya skor pada tindakan sebelum membagikan informasi disebabkan oleh tingginya kehati-hatian serta kekhawatiran siswa akan dampak sosial dari menyebarkan berita bohong. Sebaliknya, masih rendahnya indikator pemeriksaan kebenaran informasi disebabkan oleh minimnya kebiasaan serta keterampilan teknis siswa dalam melakukan cek fakta (*fact-checking*), seperti memeriksa keaslian sumber, membandingkan rujukan sekunder, maupun memverifikasi tanggal dan kredibilitas situs berita sebelum memercayainya.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, D. P., Pramudito, A. A., Riyanto, R., & Sukarman. (2023). Peningkatan literasi digital untuk menangkal hoaks pada siswa SMP. *Indonesian Journal for Social Responsibility, 5*(2), 129–139. https://doi.org/10.36782/ijsr.v5i02.215

Asmoro, A. M. S. (2024). *Pengalaman wartawan dalam peliputan berita politik: Studi fenomenologi pada wartawan di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Charnley, Harahap, Suhandang, Panuju, Restendy, & Dennis. (2018.). Definisi Berita dan Jenis-Jenis Pesan dalam Komunikasi Jurnalistik. *LANDASAN TEORI* (14–15).

Habibi, D. (2023). Pendidikan literasi digital untuk menangkal berita hoax di sosial media (Studi pada remaja di Gang Setan Surabaya). *Sintesa, 1*(1), 47–55. https://doi.org/10.30996/sintesa.v1i1.8179

Intan tursina. (2023). DASAR-DASAR PENULISAN BERITA. *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam*, *7*(1), 1–9. https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v7i1.1039

Khairunnisa, N. (2026). Analisis kasus hoaks di kalangan pelajar sebagai tantangan literasi digital dalam dunia pendidikan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 4(3), 133–144. https://doi.org/10.61132/nakula.v4i3.2800

Malo, B. M., Fallo, D. Y. A., & Benufinit, Y. A. (2025). Evaluasi kemampuan literasi digital siswa SMP Kristen Citra Bangsa Kupang dalam membedakan informasi faktual dan hoaks di media sosial TikTok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35832

Marhamah Rusdy. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas, 6*(2), 77–84. https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.4271

Maryani, S., & Wulandari, R. R. (2025). Analisis keterampilan literasi membaca digital Generasi Z dalam mengidentifikasi berita hoaks di era digital. *Jurnal TEDC, 19*(1). https://doi.org/10.70428/tedc.v19i1.1173

Rajagukguk, M., & Zulkarnain, I. (2022). Measuring basic capabilities of adolescents digital literacy in Medan to prevent fake news exposure. *Jurnal IPTEK-KOM, 24*(1), 21–36. https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.1.2022.21-36

Sitorus, C. E., Oviletta, M. F., Lestari, C. C., Hutabarat, Y. H. A., & Handoyo, E. R. (2024). Edukasi penyaringan berita hoaks pada remaja SMP Negeri 12 Yogyakarta. *GIAT: Jurnal Teknologi untuk Masyarakat, 3*(2), 100–110. https://doi.org/10.24002/giat.v3i2.9145

Yunus, Syarifudin (2019). Jurnalistik Terapan. Bogor: Ghalia Indonesia.